

**MOTIVASI MENGHAFAL AL QUR'AN PADA MAHASANTRI PONDOK**

**PESANTREN *TAHFIZHUL QUR'AN* DI SURAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai Derajat S-1**

**Sarjana Psikologi & Sarjana Pendidikan Islam**



Oleh:

**ANDY WIYARTO**

**F 100 080 053 / G 000 080 268**

***TWINNING PROGRAM***

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

**MOTIVASI MENGHAFAL AL QUR'AN PADA MAHASANTRI PONDOK**

**PESANTREN *TAHFIZHUL QUR'AN* DI SURAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai Derajat S-1**

**Sarjana Psikologi & Sarjana Pendidikan Islam**

Diajukan Oleh:

**ANDY WIYARTO**

**F 100 080 053 / G 000 080 268**

***TWINNING PROGRAM***

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

**MOTIVASI MENGHAFAAL AL QUR'AN PADA MAHASANTRI PONDOK  
PESANTREN *TAHFIZHUL QUR'AN* DI SURAKARTA**

Yang diajukan oleh

**ANDY WIYARTO**  
**F 100 080 053 / G 000 080 268**

Telah disetujui untuk dipertahankan  
Di hadapan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :  
Pembimbing Utama



**( Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi)**

Pembimbing Pendamping



**(Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag)**

Tanggal : 14 Desember 2012

**MOTIVASI MENGHAFAL AL QUR'AN PADA MAHASANTRI PONDOK  
PESANTREN *TAHFIZHUL QUR'AN* DI SURAKARTA**

Yang diajukan oleh:

**ANDY WIYARTO**

F 100 080 053 - G 000 080 268

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 28 Desember 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi**

Penguji Pendamping I

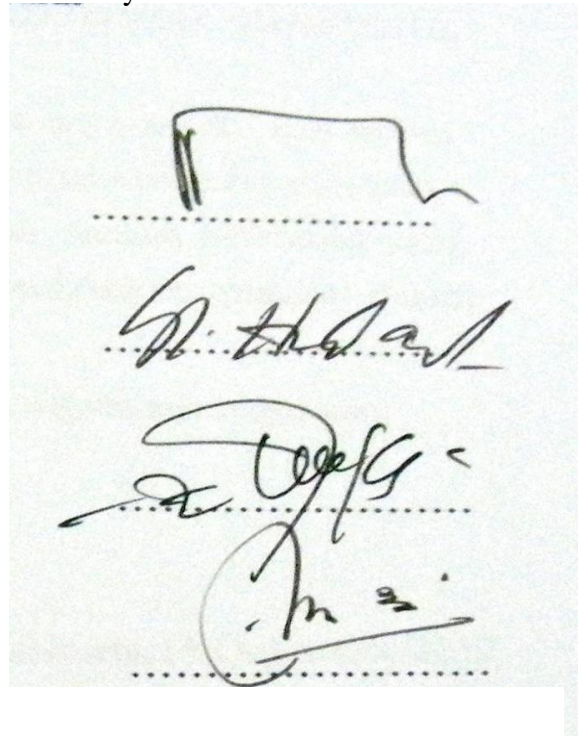
**(Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag)**

Penguji Pendamping II

**(Dra. Zahrotul Uyun, M.Si)**

Penguji Pendamping III

**(Dra. Chusniatun, M.Ag)**



## **ABSTRAK**

### **MOTIVASI MENGHAFAAL AL QUR'AN PADA MAHASANTRI PONDOK PESANTREN *TAHFIZHUL QUR'AN* DI SURAKARTA**

**Andy Wiyarto**  
**Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam**  
**Universitas Muhammadiyah Surakarta**  
**andywiyarto@gmail.com**

Menghafal Al Qur'an sebanyak 30 juz Al Qur'an merupakan aktivitas yang tidak mudah. Apalagi dilakukan oleh kalangan *mahasantri* (sebutan bagi santri yang mengenyam pendidikan tinggi di pesantren) yang identik dengan fase usia remaja akhir. Keinginan kuat mahasantri dalam menghafal Al Qur'an lahir dari dorongan dalam diri. Dorongan diri tersebut merupakan motivasi yang membantu aktivitas proses menghafal Al Qur'an selama di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendiskripsikan motivasi menghafal Al Qur'an pada mahasantri pondok pesantren *Tahfizhul Qur'an* di Surakarta. Informan dalam penelitian ini adalah mahasantri laki-laki penghafal Al Qur'an rentang usia 16-22 tahun berjumlah 50 orang yang berdomisili di lingkungan pesantren dan berlokasi di wilayah Surakarta. Penelitian melalui pendekatan kualitatif fenomenologi dan metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka. Analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasantri menghafal Al Qur'an dibagi menjadi dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internalnya adalah ingin memperoleh banyak manfaat, sebagai dasar agama, meraih derajat kemuliaan, cita-cita sejak kecil, dan melaksanakan kewajiban. Sedangkan motivasi eksternalnya karena dorongan orang lain berupa saran orang tua. Kondisi yang dirasakan mahasantri dalam menghafal Al Qur'an antara lain tenang, senang, nikmat, iman meningkat, optimis, semangat ketika mendapati kemudahan, dan jiwa lebih hidup. Mahasantri yang memiliki motivasi internal mempunyai hafalan lebih baik daripada mahasantri yang memiliki motivasi eksternal.

***Kata kunci: motivasi menghafal Al Qur'an, mahasantri***

## PENDAHULUAN

Menurut Republika Online, hasil survei Badan Narkotika Nasional pada tahun 2010 menyatakan prevalensi penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar mencapai 4,7 persen dari jumlah pelajar dan mahasiswa atau sekitar 921.695 orang. Pada tahun yang sama, 51 persen remaja di Jabodetabek telah melakukan hubungan seks pranikah (Muhammad, 2010). Penyimpangan seksual, pemerkosaan, prostitusi, aborsi, pengidap dan pengedar narkoba, perampokan, dan keterlibatan dengan geng motor, serta perilaku mahasiswa menyimpang lainnya merupakan akibat dari kemerosotan akhlak para mahasiswa. Semakin jauh dari Al Qur'an, semakin buruk akhlak seorang mahasiswa dan semakin buruk perilaku yang muncul.

Realita hari ini kebanyakan mahasiswa muslim menjauh dari Al Qur'an. Sedikit sekali dari mereka yang mencoba berinteraksi dengan Al Qur'an dengan cara menghafalnya.

إن في يد الشبان أمر الأمة

*Sesungguhnya di genggam tangan seorang pemuda terdapat urusan umat*, begitulah kata pepatah Islam. Islam mengajarkan bahwa segala problematika masyarakat merupakan tanggung jawab dan amanah yang dibebankan kepada pemuda. Mahasiswa muslim merupakan simbol pemuda, penyandang predikat tertinggi bagi siswa muslim yang mengenyam perguruan tinggi di Indonesia. Ajaran Islam menuntut

semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin tinggi akhlak dan moral yang tertanam.

Mahasiswa yang bermoral dan berakhlak menjadi tumpuan masyarakat. Akhlak dan moral yang melekat pada mahasiswa muslim bersumber pada Al Qur'an. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Al Qur'an adalah menghafalnya. Pribadi penghafal Al Qur'an akan senantiasa teriringi nilai-nilai spiritual sehingga akhlak Al Qur'an akan melekat pada orang tersebut sebagaimana akhlak Rasulullah, “كان خلقه القرآن”

yang artinya akhlak Rasulullah adalah Al Qur'an.

Menghafal Al Qur'an merupakan ciri khas umat muslim dan jumlah penghafal Al Qur'an di dunia ini cukup banyak. Menurut harian Republika (Yuwanto, 2010) penghafal Al Qur'an di Pakistan mencapai angka 7 juta dari sekitar 134 juta penduduk, jalur Gaza Palestina 60 ribu orang, Libya 1 juta orang dari 7 juta penduduk, Arab Saudi 6 ribu orang, dan Indonesia sendiri jumlah penghafalnya 30 ribu dari sekitar 250 juta penduduk. Meski demikian, penghafal Al Qur'an di Indonesia termasuk sangat minim karena hanya ada 0,01% dari total 250 juta penduduk. Wilayah yang menyumbang angka 0,01% penghafal Al Qur'an tersebut diantaranya terdapat di daerah Surakarta. Jumlah tersebut lebih banyak ditemukan di pondok pesantren daripada di rumah-rumah.

Jumlah tersebut lebih banyak ditemukan di pondok pesantren

daripada di rumah-rumah. Pesantren-pesantren tersebut memiliki kiprah yang besar dalam mencetak generasi-generasi penghafal Al Qur'an. Terdapat beberapa pesantren tempat menghafal para santri yang sering dinamakan dengan pesantren *Tahfizhul Qur'an* yaitu; Baitul Hikmah, Isykarima, Baitul Qur'an, Ulul Albab, Ibadurrahman, Pesantren Kota Barat, Darul Qur'an dan lain sebagainya.

Dari keseluruhan jumlah pesantren *Tahfizhul Qur'an* yang ada di Surakarta, terdapat beberapa pesantren yang disana santrinya merupakan kalangan para mahasiswa. Mahasiswa yang mengenyam pendidikan di pesantren itu dinamakan mahasantri. Sebutan yang hanya dijumpai di lingkungan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Mahasantri-mahasantri itu mengenyam pendidikan di pesantren-pesantren yang bercirikan *Tahfizhul Qur'an*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Motivasi Menghafal Al Qur'an Pada Mahasantri Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Di Surakarta".

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mendiskripsikan motivasi menghafal Al Qur'an pada mahasantri pondok pesantren *Tahfizhul Qur'an* di Surakarta.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Motivasi Menghafal Al Qur'an

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari guna mempengaruhi

tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu (Purwanto, 1995). Pendapat lain menjelaskan makna motivasi sebagai daya-daya yang terdapat dalam diri seseorang untuk bergerak (Irwanto, 1996).

Motivasi terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal (Afzan, Ali, Khan, & Hamid, 2010). Menurut motivasi internal muncul karena kondisi dalam diri individu seperti; gairah, keinginan, perubahan, kegembiraan, dan perasaan. Kondisi internal lain yang dapat mempengaruhi motivasi antara lain; persepsi, kontrol internal, perasaan, dan potensi (Lam, Cheng, & Wiliam, 2008). Sedangkan motivasi eksternal muncul karena dipengaruhi situasi diluar diri individu misalnya; lingkungan akademik, dorongan belajar, dan juga penghargaan dari orang sekitar (Chang & Chang, 2012).

Motivasi dalam perspektif islam tergambarkan dalam bentuk niat. Niat menjadi landasan amal dan ibadah seluruh umat islam. Kualitas aktivitas dibangun dengan niat yang benar.

Rasulullah SAW bersabda;  
 إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرْتُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجَرْتُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “ Sesungguhnya setiap amalan harus disertai dengan niat. Setiap orang hanya akan mendapatkan balasan tergantung

*pada niatnya. Barangsiapa yang hijrah karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya akan sampai kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya karena menginginkan perkara dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya (hanya) mendapatkan apa yang dia inginkan.” (HR. Bukhori)*

Motivasi dasar seluruh umat manusia adalah karena ibadah kepada Allah, sebagaimana tertera dalam (Q.S Adz Dzariyat: 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Segala aktivitas belajar mengajar dan mencari ilmu semuanya karena berdasarkan kepada niatan bentuk ibadah kepada Allah Ta’ala termasuk aktivitas menghafalkan Al Qur’an.

Menghafal Al Qur’an merupakan suatu aktivitas belajar yang menekankan kepada kemampuan kognisi dalam mengingat ayat Al Qur’an. Menghafal Al Qur’an sebagai metode dan langkah awal belajar sebelum metode pembelajaran yang lainnya.

Proses menghafal Al Qur’an melibatkan aktivitas kognitif, psikis, dan psikomotorik. Orang yang menghafalkan ayat akan menjumpai kemudahan dan kesulitan sehingga memunculkan dinamika psikologis. Senang saat menjumpai kemudahan dan sedih saat sulit menghafal. Termasuk merasakan kepuasan dan

bangga ketika mampu menghafal dan rendah diri ketika merasakan tidak mampu dalam menghafal. Berikut sampai kepada muncul semangat hingga memperbanyak doa saat menghafal dan terdapat juga rasa malas serta jenuh hingga tidak mampu menghafal (Khabib, 2008).

Kondisi internal dan eksternal individu dapat menunjang kemudahan dalam menghafal Al Qur’an. Kondisi internal berkaitan dengan akhlak seorang penghafal, kondisi-kondisinya antara lain; ikhlas dan tawakkal kepada Allah, optimis, menghindari maksiat, menjauh dari sifat sombong, bermalas-malasan, dan berfikir negatif. Adapun kondisi eksternalnya diantaranya; ustadz, mushaf, suplemen, waktu dan tempat menghafal, serta lingkungan kondusif. Ketika seseorang menghafal Al Qur’an maka akan terjadi konflik antara optimisme dengan pesimisme, kesabaran dengan ketergesaan, kemauan yang kuat dengan cepat menyerah, rasa senang dengan sedih, rajin dengan malas (Habibillah & Syinqithi, 2011).

Kesimpulan dari uraian diatas, pengertian motivasi menghafal Al Qur’an adalah suatu proses upaya menghafalkan Al Qur’an yang muncul berdasarkan suatu dorongan dan kondisi tertentu lalu memberi kekuatan untuk mendekatkan diri pada aktivitas-aktivitas menghafal sehingga tercapai tujuan sesuai yang diharapkan.

## 2. Memori

Memori merupakan salah satu komponen yang berperan dalam



proses penerimaan informasi. Solso, Maclin, dan Kimberly (2007) menyebutkan memori adalah elemen pokok dalam sebagian besar proses kognitif. Hampir segala data yang terproses dalam otak akan berinteraksi dengan memori. Banyak atau sedikitnya jumlah data yang masuk kedalam ingatan manusia akan langsung terhubung dengan memori. Menurut Tulving dan Craik (dalam Sternberg, 2008) memori adalah cara-cara yang dengannya kita mempertahankan dan menarik pengalaman-pengalaman dari masa lalu untuk digunakan saat ini. Kenangan-kenangan yang pernah terjadi akan terkumpul menjadi satu dalam memori. Kenangan yang menarik sajalah yang memungkinkan dapat bertahan dan dimunculkan setiap saat. Dari sini memori dipahami sebagai proses perekaman data lama untuk diputar ulang sesuai dengan kebutuhan.

Sternberg (2008) menjelaskan bahwa memori sebagai suatu proses yang mengacu kepada mekanisme-mekanisme dinamis yang diasosiasikan dengan aktivitas otak untuk menyimpan, mempertahankan, dan mengeluarkan informasi tentang pengalaman di masa lalu. Terdapat 3 unsur pada aktivitas daya ingat yaitu: pengodean, penyimpanan, dan pemanggilan.

Proses menghafal Al Qur'an merupakan proses yang melibatkan aktivitas memori. Ayat masuk kedalam otak manusia melalui tahapan pengodean, penyimpanan, dan pemanggilan. Namun demikian, lancar tidaknya tahapan memasukkan informasi tersebut tidak bergantung kepada kondisi fisik yang dibedakan

dari segi usia sebagaimana yang dijelaskan oleh Flavell dan Wellman (dalam Sternberg, 2008) kuat lemahnya memori tidak tergantung kepada faktor usia, melainkan strategi yang dipelajari seperti pengulangan dan konsentrasi pada objek informasi.

Berkonsentrasi terhadap objek yang akan masuk kedalam memori terdiri dari beberapa macam, sebagaimana yang disebutkan oleh Qasim (2008) diantaranya yaitu: (a) Konsentrasi dengan memusatkan pandangan, (b) Konsentrasi dengan memandang secara mendatar (kanan dan kiri), (c) Konsentrasi dengan melebarkan bola mata (seperti keadaan memaksa mata agar melotot), (d) Konsentrasi dengan melakukan latihan-latihan tertentu, (e) Konsentrasi dengan mengendalikan emosi dan perasaan.

Seluruh informasi dapat masuk kedalam memori setiap manusia. Bagaimanapun bentuk dan macamnya data tidak tergantung kepada faktor usia. Akan tetapi yang berpengaruh adalah bagaimana strategi dan cara mengelola segenap kemampuan otak supaya informasi yang diinginkan dapat masuk kedalam memori dan bertahan lama

### **3. Tahapan Perkembangan Remaja Akhir**

Masa remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Mappiare (1982) mengelompokkan masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai usia 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun untuk laki-laki. Lebih lanjut Mappiare membagi remaja menjadi tiga masa dan mengklasifikasikan remaja akhir

berada pada usia 18-22 tahun. Sedangkan, menurut Hurlock (1980) remaja akhir berada pada selang usia sekitar 16 sampai dengan 18 tahun.

Kondisi remaja berbeda dengan kondisi-kondisi sebelumnya. Piaget (dalam Papalia dan Olds, 2001) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2002) seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

Keterangan lebih lanjut mengenai remaja akhir dijelaskan oleh Havighurst (dalam Gunarsa, 1991) ciri khas fase remaja akhir yaitu mulai terbuka dengan realitas hidup, upaya memperluas hubungan dan komunikasi secara lebih dewasa, memiliki peranan sosial di masyarakat, mengatur kebutuhan dan meregulasinya secara efektif, memilih ataupun mempersiapkan lapangan pekerjaan, memutuskan perkara dengan bebas tanpa pengaruh langsung orang tua, mempersiapkan keluarga, dan

membentuk nilai serta falsafah hidup sesuai keinginannya.

Remaja akhir mempunyai keyakinan yang sangat kuat sehingga setelah mengetahui keinginan dalam dirinya maka dengan semangat dan kemampuan yang dimilikinya akan terus dikerahkan untuk mencapai hasil yang diinginkannya. Adaptasi yang sesuai akan memudahkan terlaluinya masa ini dengan kesuksesan dan sebaliknya kesulitan penyesuaian diri dapat menjadi sumber konflik dalam berbagai sisi kehidupan barunya.

Perspektif pendidikan Islam, fase remaja akhir masuk kedalam masa dewasa yang telah mampu memahami kehidupan dan memikirkannya secara mendalam. Hal tersebut Allah jelaskan dalam Al Qur'an (Q.S Al Mu'min:67)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ  
مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ  
طِفْلًا ثُمَّ لَتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ  
لَتَكُونُوا شُيُوخًا ۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّى  
مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَتَبْلُغُوا أَجَلَ أَجَلًا مُّسَمًّى  
وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: *Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di*

*antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).*

#### **4. Motivasi Menghafal Al Qur'an, Memori, Dan Tahapan Perkembangan Remaja Akhir**

Remaja akhir merupakan fase persiapan peralihan dari fase remaja menuju fase dewasa yang terjadi pada rentang usia 16 sampai 22 tahun. Pada fase ini terjadi dinamika psikologis yang ditandai dengan kematangan diri untuk mengatur segala sisi kehidupan yang akan dijalani dimasa mendatang tidak terkecuali bagi mahasantri pondok pesantren.

Mahasantri yang berkeinginan menghafal Al Qur'an mempunyai dorongan diri berupa motivasi. Motivasi ini sedikit banyak membantu proses pencapaian target hafalan Al Qur'an. Motivasi menghafal terdiri dari dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Menurut sumber temuan di lapangan, diperoleh bahwa motivasi internal berperan lebih terhadap hafalan daripada motivasi eksternal. Keinginan mahasantri dalam menghafal Al Qur'an juga bergantung kepada memori dalam mengingat ayat-ayat yang dihafal. Intensitas pengulangan dalam menghafal ditambah usia remaja yang memiliki pikiran yang bercabang memunculkan ketertarikan peneliti untuk mengajukan pertanyaan penelitian yaitu:

"Bagaimana motivasi menghafal Al Qur'an pada mahasantri pondok

pesantren *Tahfizhul Qur'an* di Surakarta?"

#### **METODE PENELITIAN**

Metode ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi.

Gejala penelitian yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah motivasi menghafal Al Qur'an pada mahasantri pondok pesantren di Surakarta.

Pemilihan informan dipilih secara *purposeful sampling* dengan karakter berupa; (1) mahasantri penghafal Al Qur'an, (2) berdomisili di dalam pesantren, (3) berjenis kelamin laki-laki, (4) berusia 16-22 tahun (remaja akhir), (5) informan berjumlah 50 orang.

Data dalam penelitian ini diungkap melalui kuesioner terbuka lalu dilakukan kategorisasi, deskripsi tema, dan diinterpretasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keinginan menghafal Al Qur'an merupakan keinginan masing-masing individu yang berasal dari dorongan dalam diri. Namun demikian, motivasi yang mendasari keinginan menghafal Al Qur'an tersebut satu dengan lainnya bisa sama. Dari hasil penelitian dan kategorisasi diperoleh beberapa tema yaitu:

##### **a. Tujuan belajar ke pesantren *Tahfizhul Qur'an***

Tujuan mahasantri belajar ke pesantren *Tahfizhul Qur'an* secara umum yaitu ingin menghafal Al Qur'an, mempelajari Al Qur'an, tugas pondok, mentadabburi Al

Qur'an, dan menjaga hafalan lama. Diantara kelima tujuan tersebut mayoritas bertujuan ingin menghafal Al Qur'an. Pesantren-pesantren yang bercirikan *Tahfizhul Qur'an* memfokuskan pendidikannya kedalam aktivitas menghafal Al Qur'an sehingga memunculkan minat bagi siapa saja untuk menghafal Al Qur'an disana. Faktor lingkungan akademik pesantren yang kondusif inilah yang membuat para mahasantri berkeinginan menghafal Al Qur'an disana. Hal ini sejalan dengan pendapat Chang & Chang (2012) bahwa lingkungan akademik merupakan salah satu keadaan yang dapat memunculkan motivasi eksternal.

#### **b. Motivasi menghafal Al Qur'an**

Motivasi yang mendasari mahasantri menghafal Al Qur'an yaitu ingin memperoleh banyak manfaat, merupakan dasar agama, meraih derajat kemuliaan, cita-cita, kewajiban, dan saran orang tua.

Secara umum keinginan meraih banyak manfaat, sebagai dasar agama, menggapai kemuliaan, dan melaksanakan kewajiban keseluruhan hal tersebut didasari karena motivasi ibadah kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam (Q.S Adz Dzariyat: 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Dari dalil Al Qur'an diatas menunjukkan bahwa motivasi yang

tersebar dikalangan mahasantri muncul dari kondisi dalam diri dalam rangka mewujudkan peribadatan kepada Allah melalui hafalan Al Qur'an. Apabila mengacu kepada teori yang dijelaskan oleh Afzan, Ali, Khan, & Hamid (2010) maka motivasi yang terdapat di kalangan para mahasantri merupakan motivasi internal.

Disamping itu terdapat juga yang berasal dari dorongan luar yaitu saran orang tua. Saran orang tua ini termasuk kedalam motivasi eksternal. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Chang & Chang (2012) bahwa lingkungan diluar mempengaruhi kondisi motivasi individu.

Perbedaan faktor motivasi antara motivasi internal dengan eksternal pada mahasantri dalam menghafal Al Qur'an cenderung memperlihatkan perbedaan dalam target pencapaian jumlah hafalan. Berdasarkan informasi dari sumber di lapangan dikatakan bahwa para mahasantri yang memiliki kesadaran dalam diri memiliki jumlah hafalan yang lebih banyak daripada mahasantri yang menghafal Al Qur'an karena faktor dorongan *significant person* (seseorang yang memiliki pengaruh).

#### **c. Definisi menghafal Al Qur'an**

Berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan, menghafal Al Qur'an memiliki pengertian yaitu menghafal keseluruhan surat-surat Al Qur'an sebanyak 30 juz dengan memahami kandungan isi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian ini menekankan bahwa

menghafal Al Qur'an tidak terbatas hanya pada penguasaan Al Qur'an berupa menghafal dan memahami saja namun juga mementingkan pengamalan dalam aktivitas keseharian. Definisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khabib (2008) bahwa menghafal Al Qur'an tidak hanya aktivitas kognitif saja namun juga melibatkan aktivitas afektif berupa mentadabburi kandungan isi dan psikomotorik berupa mengamalkan pesan-pesan dalam Al Qur'an.

Terdapat pengertian lain di kalangan mahasantri bahwa menghafal Al Qur'an berarti menjaga hafalan dengan berakhlak sesuai nilai-nilai Al Qur'an. Pendapat ini menekankan penjagaan Al Qur'an dengan penerapan kandungan nilai dan mengimplementasikannya ke dalam keseharian seorang hafizh. Hal ini berkaitan dengan ajaran agama Islam yang terdapat dalam hadis *"sesungguhnya akhlak Rasulullah SAW adalah Al Qur'an"*. Menurut pengertian ini para penghafal Al Qur'an dikenal dari sisi akhlaknya yang mulia bukan hanya pada kelancaran membaca saja namun akhlaknya buruk.

#### **d. Penilaian diri**

Kondisi para mahasantri selama berinteraksi dalam proses menghafal Al Qur'an bermacam-macam. Sebagian besar menjawab muncul rasa senang dan tenang saat menghafal. Rasa senang terjadi ketika mendapati kondisi positif dan menguntungkan bagi individu. Selain juga merasakan peningkatan iman, kenikmatan, jiwa yang lebih hidup, dan juga semakin optimis.

Menghafal Al Qur'an merupakan suatu kenikmatan karena tidak semua hamba Allah diberikan kesempatan dan hal inilah yang dirasakan mahasantri sehingga muncul berbagai macam kondisi perasaan positif saat menghafal. Hal ini sesuai dengan janji Allah berupa turun rahmat pada dada-dada orang yang bergumul dengan menghafal Al Qur'an, sebagaimana dalam Al Qur'an (Q.S Yunus:57).

Sebagian informan menjawab kadang susah kadang senang, kadang malas kadang semangat, dan awalnya susah akhirnya senang. Menurut teori Sternberg (2008) hal ini berkaitan dengan mekanisme kerja memori dalam memasukkan ayat kedalam tempat penyimpanan di otak. Jawaban informan yang mengalami kesulitan dan muncul kemalasan berkenaan dengan susahnyanya menyimpan hafalan baru. Sebaliknya perasaan semangat dan senang berkenaan dengan mudahnya memasukkan ayat kedalam penyimpanan di otak. Akhirnya kebiasaan umum yang dirasakan mahasantri salah satunya merasa sulit dimasa-masa awal menghafal dan merasa senang ketika diakhir menghafal.

#### **e. Konsistensi menghafal Al Qur'an**

Aktivitas menghafal Al Qur'an membutuhkan konsistensi waktu pelaksanaan. Termasuk pembagian waktu antara waktu menghafal dengan waktu perkuliahan. Mayoritas informan menjawab caranya dengan disiplin waktu yaitu dengan melaksanakan setiap jadwal kegiatan tahfizh dan kuliah secara seimbang. Beberapa

menerangkan caranya dengan memprioritaskan menghafal dari tugas-tugas kuliah. Seluruh waktu di gunakan untuk menghafal Al Qur'an dan sisanya untuk mengikuti perkuliahan baik dari masuk kelas kuliah hingga mengerjakan tugas-tugas diluar kelas. Namun demikian, tetap berusaha menyeimbangkan antara keduanya.

Disisi lain beranggapan cara membagi waktu dengan sebaik mungkin sesuai jadwal aktivitas harian namun ketika terdapat waktu kosong, maka waktu tersebut digunakan secara maksimal untuk menghafal dan menjaga hafalan Al Qur'an.

Saat mahasantri sudah memiliki hafalan, maka hal terpenting kemudian yang harus tetap dilakukan untuk menjaga konsistensi menghafal Al Qur'an adalah dengan mencari cara yang paling efektif dan efisien. Cara-caranya antara lain yaitu dengan *murojaah* (mengulang hafalan lama), mendengarkan bacaan tilawah murotal, menghindari maksiat, dan membaca hafalan didalam bacaan sholat.

*Murojaah* dilakukan dengan cara membaca secara *ghaib* ( tanpa melihat teks atau mushaf Al Qur'an) berulang-ulang tiap ada waktu. Pelaksanaannya menyesuaikan waktu longgar yang tersedia, bisa pagi ba'dha sholat subuh, dhuha, siang atau sore hari, bahkan malam hari saat sholat malam.

Cara lain dengan mendengarkan murottal. Maksudnya dengan mendengarkan bacaan Al Qur'an melalui mp3 audio atau kaset-kaset Al Qur'an. Cara lain yang juga bisa dilakukan adalah

menahan diri untuk tidak bermaksiat kepada Allah baik maksiat hati, akal, maupun perbuatan.

Pengulangan hafalan yang rutin akan menguatkan hafalan lama karena rekaman ayat yang berada di penyimpanan jangka pendek akan menuju ke penyimpanan jangka panjang yang lebih awet. Pernyataan ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Sternberg (2008).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

- a. Alasan mahasantri memilih pondok pesantren *Tahfizhul Qur'an* secara garis besar yaitu; (1) menghafal Al Qur'an, (2) mempelajari Al Qur'an, (3) tugas pondok, (4) mentadabburi Al Qur'an, dan (5) menjaga hafalan lama.
- b. Motivasi mahasantri dalam menghafal Al Qur'an bermacam ragamnya namun secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internalnya antara lain: (1) untuk memperoleh banyak manfaat, (2) memiliki dasar agama, (3) meraih derajat kemuliaan, (4) mewujudkan cita-cita, dan (5) melaksanakan kewajiban. Sedangkan motivasi eksternal mahasantri dalam menghafal Al Qur'an adalah dorongan orang lain berupa saran orang tua.
- c. Manfaat menghafal Al Qur'an yang dirasakan mahasantri adalah (1) hati menjadi tenang, (2) ilmu bertambah, (3) sarana taqarrub,

- (4) memperoleh pahala di sisi Allah, (5) memperbagus akhlak, (6) menjadi lebih baik, (7) berguna bagi orang lain, dan (8) bekal berdakwah di masyarakat
- d. Kondisi psikologis para mahasiswa dalam menghafal Al Qur'an beraneka ragam, secara umum sebagai berikut; (1) tenang, (2) senang, (3) nikmat, (4) iman meningkat, (5) optimis, (6) semangat ketika mendapati kemudahan, (7) jiwa lebih hidup.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran kepada;

1. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menanamkan motivasi yang kuat dalam menghafal Al Qur'an. Motivasi yang kuat dalam menjalani proses menghafal Al Qur'an dapat mendorong pencapaian prestasi kualitas hafalan Al Qur'an.
2. Pondok pesantren, diharapkan supaya memperhatikan motivasi setiap santri yang mengikuti program kegiatan belajar supaya para pendidik dapat mengarahkan prestasi pembelajaran sesuai dengan keberagaman motivasi. Disamping itu diharapkan para pengelola pesantren memperhatikan kondisi lingkungan akademis supaya mahasiswa yang mengenyam pendidikan disana dapat termotivasi dari lingkungan sekitar pesantren.
3. Masyarakat muslim, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa menghafal Al Qur'an merupakan ibadah yang memiliki banyak manfaat, keutamaan dan kemuliaan. Selain itu menghafal Al Qur'an bukanlah suatu hal yang mustahil sulit dikerjakan terbukti banyak dari

kalangan umat Islam yang melaksanakan ibadah ini. Disamping itu supaya para orang tua lebih mengenalkan Tahfizhul Qur'an pada anak-anak agar sejak dini sudah memiliki kecintaan dan kegemaran menghafal Al Qur'an.

4. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi bagi para peneliti selanjutnya dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang belum terungkap pada penelitian ini. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti perbedaan motivasi ditinjau dari perbedaan kondisi pesantren dalam penelitian selanjutnya. Selain itu supaya dapat meneliti tentang menghafal Al Qur'an secara mendetail pada masing-masing individu dan ditinjau dari perbedaan jenis kelamin dan usia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afzan, H., Ali, I., Khan, M. A., & Hamid, k. (2010). A Study of University Students' Motivation and Its Relationship. *International Journal of Business and Management* , 81-84.
- Bugho, M. 1987. *Jami' Shahih Al mukhtashor*. Beirut. Dar Ibnu Katsir.
- Chang, I. Y., & Chang, W. Y. (2012). The Effect Student Learning Motivation on Learning Satisfaction. *International Journal Of Organizational Innovation* , 289-290.
- Departemen Agama RI. 2012. *Mushaf Al Kamil Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Gunarsa, S.D. 1991. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Habibillah, M., & Syinqithi, M. (2011). *Kiat Mudah Menghafal Al Qur'an*. Surakarta: Gazza Media.
- Hurlock, E. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Irwanto. (1996). *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.
- Khabib, S. (2008). *Problematika Menghafal Al-Qur'an Dan Solusinya Bagi Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Pedurungan Lor Semarang*. Semarang: Skripsi IAIN Walisongo.
- Lam, S. F., Cheng, R. W., & Wiliam, Y. K. (2008). Teacher and student intrinsic motivation in project-based learning. *Springer Science Journal* , 566-567.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhammad, D. (2010, 10). 4,7 *Persen Pelajar-Mahasiswa Gunakan Narkoba*. Retrieved Mei 11, 2012, from Republika Online: <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news / nusantara / 11 /02/13/163948-4-7-persen-pelajar-mahasiswa-gunakan-narkoba>.
- Papalia, D.E, Olds, S.W. 2001. *Human development (8th ed.)*. Boston: McGraw-Hill.
- Purwanto, N. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qasim, A. 2008. *Hafal Al Qur'an Dalam Sebulan*. Solo: Qiblat Press.
- Santrock, J. 2002. *Live-Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Solso, Maclin, dan Kimberly. 2007. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Sternberg, R. (2008). *Psikologi kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Yuwanto, E. (2010, September 25).  
*Jumlah Penghafal Alquran  
Indonesia Terbanyak di Dunia.*  
Retrieved Oktober 1, 2012,  
from ROL REPUBLIKA  
ONLINE:  
file:///E:/Final%20Exam/go!!!/  
Aaa\_Pasca%20KOMPRE/Juml  
ah%20Penghafal%20Alquran%  
20Indonesia%20Terbanyak%2  
0di%20Dunia%20%20%20Rep  
ublika%20Online.htm